

## HALAMAN PENGESAHAN

# IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SULAMAN FANTASI PADA SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK MUHAMMADIYAH 1 BOROBUDUR

Penulis I : Nindita Putriani Prabaningrum  
Penulis II : Dra. Enny Zuhni Khayati, M. Kes.  
Instansi : Pendidikan Teknik Busana, Fakultas Teknik UNY  
Email : nprabaningrum@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur ditinjau dari (1) aspek kognitif (2) afektif (3) psikomotor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa adalah sebagai berikut: (1) Kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek kognitif yaitu: menjelaskan pengertian sulaman fantasi (68,75%), menjelaskan motif (68,75%), menjelaskan kombinasi warna (37,50%), menyebutkan peletakan motif (43,75%), menentukan kain (43,75%), menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan (68,75%), menyebutkan peralatan (43,75%), menyebutkan tusuk (62,50%), menjelaskan tusuk (68,75%), menjelaskan langkah pembuatan (87,50%), menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan dalam langkah kerja (31,25%), dan menjelaskan kualitas (93,75%). Kesulitan yang dominan adalah menjelaskan kualitas (93,75%); (2) Pada aspek afektif yaitu: memperhatikan penjelasan guru (87,50%), kemandirian siswa (81,25%), memperhatikan lingkungan kerja (56,25), dan mengumpulkan tugas tepat waktu (68,75%). Kesulitan yang dominan adalah memperhatikan penjelasan guru (87,50%); (3) Pada aspek psikomotor yaitu: menyiapkan alat dan bahan (62,50%), menggunakan alat (68,75%), membuat tusuk hias (87,50%), dan menghasilkan sulaman fantasi yang baik (100%).

**Kata kunci:** Kesulitan belajar, sulaman fantasi, SMK Muhammadiyah 1 Borobudur

## THE IDENTIFICATION OF LEARNING FANTASY EMBROIDERY DIFFICULTIES IN GRADE X FASHION STUDENTS OF SMK MUHAMMADIYAH 1 BOROBUDUR

### ABSTRACT

*This study aims to determine the difficulties of learning fantasy embroidery experienced by students of Grade X Fashion at SMK Muhammadiyah 1 Borobudur viewed from (1) cognitive aspects, (2) affective, and (3) psychomotor. The results showed that the learning difficulties experienced by students were presented as follows: (1) The difficulties of learning fantasy embroidery on the cognitive aspect are: explaining the meaning of fantasy embroidery (68,75), explaining the motif (68,75%), explaining the color combination (37, 50%), mentioning the placement of motif (43.75%), determining fabrics (43.75%), explaining the risk of material selection error (68.75%), mentioning equipment (43.75%), mentioning puncture (62 , 50%), explaining the puncture (68.75%), describing the steps of manufacture (87.50%), explaining the risks of mistakes in the work step (31.25%), and explaining the quality (93.75%). The dominant difficulty is to explain the quality (93.75%); (2) On the affective aspect, the difficulties are: paying attention to teacher explanation (87,50%), student independence (81,25%), paying attention to work environment (56,25), and collecting tasks on time (68,75%). The dominant difficulty is to pay attention to teacher's explanation (87.50%); (3) On the psychomotor aspect, the difficulties are presented as follows: preparing tools and materials (62,50%), using tool (68,75%), making decorative puncture (87,50%), and producing good fantasy embroidery (100%).*

***Keywords: learning difficulties, fantasy embroidery, SMK Muhammadiyah 1 Borobudur***

## PENDAHULUAN

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang sekolah menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) memiliki banyak program keahlian. Tata Busana merupakan salah satu program keahlian pada jenjang SMK. Tujuan kompetensi keahlian Tata Busana yaitu membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam bidang busana. Visi kompetensi keahlian Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah meningkatkan kualitas kemampuan siswa untuk mengembangkan diri dalam lingkup kualitas Pariwisata khususnya bidang Tata Busana pada tiga tahun mendatang. Sedangkan misi kompetensi keahlian Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur yaitu menyiapkan siswa agar menjadi tenaga kerja tingkat menengah dan atau wirausahawan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mengembangkan sikap profesional untuk mengisi kebutuhan dunia usaha atau industri khususnya kompetensi Tata Busana.

Saat ini, kurikulum yang digunakan oleh SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah kurikulum 2013. SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada tahun pelajaran 2017/2018 ini mempunyai siswa kelas X Tata Busana sebanyak 34 orang. Sarana dan prasarana sekolah pada umumnya sudah cukup baik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, SMK Muhammadiyah 1 Borobudur memiliki fasilitas-fasilitas yang cukup memadai guna menunjang proses pembelajaran jurusan Tata Busana, namun

pada kenyataannya siswa tidak memanfaatkannya dengan maksimal.

Menurut data prestasi belajar siswa yang berasal dari ulangan tengah semester (UTS) pada mata pelajaran Dasar Desain khususnya menyulam diketahui bahwa prestasi belajar siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Borobudur masih rendah. Sebanyak 38,85% siswa mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sekolah adalah 75. Pada umumnya kesulitan yang dialami siswa pada belajar sulaman fantasi diantaranya seperti: tidak dapat membedakan pengertian, tidak dapat menjelaskan perbedaan kriteria dari sulaman fantasi dan sulaman bebas, dan tidak dapat membuat tusuk hias dengan rapi.

Tidak semua siswa memiliki kompetensi yang baik dalam menciptakan suatu karya sulaman fantasi. Hasil yang kurang baik atau belum memenuhi harapan dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa pada teori yang diajarkan, sikap siswa pada saat kegiatan pembelajaran, kurangnya pengalaman siswa dalam kegiatan praktik, sehingga menyebabkan siswa menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas sulaman fantasi. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu diidentifikasi kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar sulaman fantasi sehingga proses pembelajaran sulaman fantasi dapat berlangsung dengan lancar dan nantinya siswa dapat dengan mudah belajar sulaman fantasi agar menghasilkan sulaman fantasi yang baik. Pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada mengidentifikasi apa saja kesulitan belajar sulaman fantasi dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotor pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan survey. Penelitian deskriptif dengan pendekatan survey ini dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi tentang kesulitan belajar sulaman fantasi yang dialami siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur secara apa adanya, mengamati dan melaporkan kesulitan belajar menyulam yang terjadi di lapangan.

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dalam waktu 7 bulan pada bulan September 2017 hingga Maret 2018 bertempat di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur yang beralamat di Jalan Syailendra Raya, Borobudur, Mungkid, Magelang, Yogyakarta.

**Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 16 siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur yang mengerjakan teknik sulaman fantasi.

**Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpul Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi; 1) survey bertujuan mengetahui kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran menyulam di dalam kelas; 2) tes tertulis mengungkap data tentang kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek kognitif; 3) angket mengungkap data tentang kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek afektif dan psikomotor; 4) dokumentasi bertujuan memberikan bukti nyata tentang perilaku siswa saat kegiatan belajar mengajar

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan

prosentase yaitu untuk mengidentifikasi kecenderungan data dari hasil penelitian.

**Validitas Instrumen**

Validitas instrument yang digunakan meliputi validitas isi melalui pertimbangan ahli atau *expert*.

**Reabilitas Instrumen**

Perhitungan reliabilitas uji coba instrumen angket menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS menurut Mansyur & Harun Rasyid, 2015: 357 sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(\frac{1-\sum Si^2}{S_t^2}\right)$$

Keterangan:

$r_i$  = reliabilitas instrument

$K$  = banyaknya butir dalam instrument

$\sum Si^2$  = jumlah varian item

$S_t^2$  = varians total

Berikut ini adalah interpretasi tingkat reliabilitas instrument menurut Arikunto (dalam Ismet Basuki & Hariyanto, 2014: 126):

Koefisien reliabilitas	Tingkat reliabilitas
Antara 0,80 - 1,00	Sangat kuat
Antara 0,60 - 0,79	Kuat
Antara 0,40 - 0,59	Cukup kuat
Antara 0,20 - 0,39	Rendah
Antara 0,00 - 0,19	Sangat rendah

Setelah angka direliabelitas instrumen diketahui selanjutnya angka tersebut diinterpretasikan dengan tingkat keandalan koefisien korelasi. Instrumen dikatakan reliabel jika memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* lebih dari atau sama dengan 0,60 maka instrumen dikatakan reliabel.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa instrumen kesulitan belajar sulaman fantasi memiliki nilai *alpha cronbach* sebesar 0,71 lebih besar dari 0,60 artinya instrumen tersebut reliabel tinggi. Hasil: Identifikasi Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi = 0,71 > 0,60 = Reliabel = Tinggi.

**HASIL PENELITIAN**

**1. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Kognitif.**

Berdasarkan pemaparan pada Tabel 12, maka dapat diketahui bahwa kesulitan belajar sulaman fantasi yang dominan pada aspek kognitif adalah sebanyak 15 atau 93,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 1 siswa (6,25%) tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik.

Tabel 12. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Kognitif

fantasi				
Menyebutkan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi	10	62,50%	6	37,50%
Menjelaskan tusuk yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi	11	68,75%	5	31,25%
Menjelaskan langkah pembuatan sulaman fantasi	14	87,50%	2	12,50%
Menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan dalam langkah kerja	5	31,25%	11	68,75%
Menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik	15	93,75%	1	6,25%
<b>Rata-rata</b>	10	62,50%	6	37,50%

Kesulitan	Kategori			
	Sulit		Tidak Sulit	
	F	%	F	%
Menjelaskan pengertian sulaman fantasi	12	75%	4	25%
Menjelaskan motif sulaman fantasi	11	68,75%	5	31,25%
Menjelaskan kombinasi warna sulaman fantasi	6	37,50%	10	62,50%
Menyebutkan peletakan motif sulaman fantasi	7	43,75%	9	56,25%
Menentukan kain yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi	7	43,75%	9	56,25%
Menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan sulaman fantasi	11	68,75%	5	31,25%
Menyebutkan peralatan yang digunakan dalam membuat sulaman	7	43,75%	9	56,25%

**2. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Afektif**

Berdasarkan pemaparan Tabel 13, maka dapat diketahui bahwa kesulitan belajar sulaman fantasi yang dominan pada aspek afektif adalah sebanyak 14 atau 87,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 2 siswa (12,50%) tidak mengalami kesulitan dalam memperhatikan penjelasan guru.

Tabel 13. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Afektif

Kesulitan	Kategori			
	Sulit		Tidak Sulit	
	F	%	F	%
Memperhatikan penjelasan guru	14	87,50%	2	12,50%
Kemandirian siswa	13	81,25%	3	18,75%
Memperhatikan lingkungan kerja	9	56,25%	7	43,75%
Mengumpulkan tugas tepat waktu	12	75%	4	25%
<b>Rata-rata</b>	12	75%	4	25%

3. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Psikomotor.

Berdasarkan pemaparan Tabel 14 maka dapat diketahui bahwa kesulitan belajar sulaman fantasi yang dominan pada aspek psikomotor adalah sebanyak 16 atau 100% mengalami kesulitan dalam menghasilkan sulaman fantasi yang baik.

Tabel 14. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi Pada Aspek Psikomotor

Kesulitan	Kategori			
	Sulit		Tidak Sulit	
	F	%	F	%
Menyiapkan alat dan bahan	10	62,50%	5	31,25%
Menggunakan alat	12	75%	4	25%
Membuat tusuk hias	14	87,50%	2	12,50%
Menghasilkan sulaman fantasi yang baik	16	100%	0	0
<b>Rata-rata</b>	<b>13</b>	<b>81,25%</b>	<b>3</b>	<b>18,75%</b>

4. Faktor yang Dominan dalam Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kognitif diperoleh mean 10 siswa (62,50%) mengalami kesulitan belajar sulaman fantasi. Pada aspek afektif diperoleh mean 12 siswa (75%) mengalami kesulitan belajar sulaman fantasi, aspek psikomotor 13 siswa (81,25%) mengalami kesulitan belajar sulaman fantasi. Berdasarkan pemaparan Tabel 15, maka dapat diketahui bahwa kesulitan yang dominan dalam belajar membuat sulaman fantasi yaitu pada aspek psikomotor dan afektif.

Tabel 15. Faktor Dominan Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi

Aspek	F	%
Kognitif	10	62,50%
Afektif	12	75%
Psikomotor	13	81,25%
<b>Rata-rata</b>	<b>13</b>	<b>81,25%</b>

**PEMBAHASAN**

1. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi pada Aspek Kognitif

a. Menjelaskan pengertian sulaman fantasi  
 Kesulitan menjelaskan pengertian sulaman fantasi sebanyak 12 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Apabila siswa tidak dapat menjelaskan pengertian sulaman fantasi, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam membedakan pengertian dari sulaman fantasi dan sulaman bebas.

b. Menjelaskan motif sulaman fantasi  
 Kesulitan menjelaskan motif sulaman fantasi sebanyak 11 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Jika siswa tidak dapat menjelaskan motif sulaman fantasi, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam membedakan motif yang digunakan untuk sulaman fantasi dan sulaman bebas.

c. Menjelaskan kombinasi warna  
 Kesulitan menjelaskan kombinasi warna sulaman fantasi sebanyak 6 atau 37,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Apabila siswa tidak dapat menjelaskan kombinasi warna sulaman fantasi, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam membedakan kombinasi warna yang digunakan untuk sulaman fantasi dan sulaman bebas.

d. Menyebutkan peletakan motif  
 Kesulitan menyebutkan peletakan motif sulaman fantasi sebanyak 7 atau 43,75% dari 16 siswa mengalami. Apabila siswa tidak dapat menyebutkan peletakan motif

sulaman fantasi, maka siswa akan kesulitan dalam menciptakan desain sulaman fantasi yang tepat.

e. Menentukan kain yang digunakan

Kesulitan menentukan kain yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi sebanyak 7 atau 43,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Apabila siswa tidak dapat memahami teori penentuan kain sulaman fantasi secara baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memilih kain yang tepat untuk kegiatan praktik menyulam.

f. Menjelaskan risiko kesalahan dalam pemilihan bahan

Kesulitan menjelaskan risiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan sulaman fantasi sebanyak 11 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memilih benang dan jarum yang digunakan dalam menghias kain yang sesuai.

g. Menyebutkan peralatan yang digunakan

Kesulitan menyebutkan peralatan yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi sebanyak 7 atau 43,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 9 siswa (56,25%) tidak mengalami kesulitan. Siswa kesulitan dalam memilih ukuran pembedangan yang sesuai dengan ukuran motif.

h. Menyebutkan tusuk yang digunakan

Kesulitan menyebutkan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi sebanyak 10 atau 62,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Tusuk hias yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi yaitu tusuk hias yang ringan misalnya tusuk jelujur, tikam jejak, dan festoon, serta tusuk hias yang berat misalnya tusuk pipih, flannel.

i. Menjelaskan tusuk yang digunakan

Kesulitan menjelaskan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi menjelaskan tusuk yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi sebanyak 11 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Apabila membuat sulaman

fantasi penyulam dapat menggunakan tusuk hias yang ringan maupun berat, namun disesuaikan dengan kain dan motif yang digunakan. Motif yang memerlukan tusuk-tusuk berat dikerjakan dahulu agar lebih mudah.

j. Menjelaskan langkah pembuatan

Kesulitan menjelaskan langkah pembuatan sulaman fantasi sebanyak 14 atau 87,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan dan 2 siswa (12,50%) tidak mengalami kesulitan. Siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan langkah pembuatan sulaman fantasi terutama pada proses setelah mendesain motif sulaman.

k. Menjelaskan risiko kesalahan langkah kerja

Kesulitan menjelaskan risiko apabila terjadi kesalahan dalam langkah kerja sebanyak 5 atau 31,25% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan langkah pembuatan sulaman fantasi terutama pada saat mengerjakan tusuk sulaman yang tusuknya berat.

l. Menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik

Kesulitan menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik sebanyak 15 atau 93,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan, artinya siswa tidak memahami dalam kriteria teknik sulaman fantasi secara teori terutama pada faktor menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik. Apabila siswa tidak dapat menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran praktik terutama untuk menghasilkan karya yang berkualitas.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui kesulitan yang dominan pada aspek kognitif adalah kesulitan siswa dalam menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik. Pentingnya alokasi waktu yang cukup sangat diperlukan agar siswa dapat menyerap seluruh materi yang disampaikan dengan baik.

2. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi pada Aspek Afektif

a. Memperhatikan penjelasan guru

Kesulitan memperhatikan penjelasan guru sebanyak 14 atau 87,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Kesulitan siswa dalam memperhatikan guru dapat dilihat pada saat saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa malu bertanya kepada guru ketika tidak paham dengan materi yang disampaikan, keadaan ini membuat siswa kesulitan dalam belajar sulaman fantasi karena tidak paham dengan materi yang guru sampaikan.

b. Kemandirian siswa

Kesulitan dalam bersikap mandiri kemandirian siswa sebanyak 13 atau 81,25% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Siswa tidak mempelajari *handout* yang telah diberikan guru, selain itu pada saat jam pelajaran berlangsung siswa tidak mau mencoba tusuk-tusuk yang ada pada *jobsheet*. Siswa tidak membawa buku maupun alat dan bahan yang akan digunakan untuk belajar mencerminkan ketidaksiapan dalam mengikuti pelajaran.

c. Memperhatikan lingkungan kerja

Kesulitan dalam memperhatikan lingkungan kerja sebanyak 9 atau 56,25% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Siswa lebih memilih tidak memperhatikan kerapihan meja saat mengerjakan tugas sulaman fantasi, selain itu pada saat jam pelajaran berlangsung siswa bersikap cuek terhadap kerapihan meja kerjanya.

d. Mengumpulkan tugas tepat waktu

Kesulitan dalam mengumpulkan tugas tepat waktu sebanyak 12 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Siswa lebih memilih tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, selain itu pada saat diberikan tugas individu maupun kelompok oleh guru, siswa mengerjakan tugas dengan santai tanpa memperhitungkan alokasi waktu yang telah diberikan.

Kesulitan yang dominan pada aspek afektif yaitu kesulitan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru. Menentukan sikap dalam belajar begitu

penting pada proses belajar agar tercapai tujuan belajar yang diharapkan, sehingga siswa perlu terus meningkatkan sikap dalam belajarnya dengan cara lebih mempersiapkan segala sesuatunya dalam belajar seperti rasa tanggung jawab atas pelajaran tersebut agar sungguh-sungguh memahami materi pada proses pembelajaran.

3. Kesulitan Belajar Sulaman Fantasi pada Aspek Psikomotor

a. Menyiapkan alat dan bahan

Kesulitan dalam menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan kebutuhan sebanyak 10 atau 62,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Hal ini terbukti dengan adanya pernyataan bahwa siswa tidak menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan kebutuhan.

b. Menggunakan pematik

Kesulitan dalam menggunakan alat sebanyak 12 atau 68,75% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Siswa kesulitan dalam menggunakan pematik disebabkan karena siswa kurang berlatih, selain itu siswa kurang tepat dalam memilih pematik yang digunakan dan siswa kurang teliti serta telaten menggunakan pematik karena kegiatan yang dilakukan adalah pengalaman penerapan praktik yang pertama kali.

c. Membuat tusuk hias

Kesulitan dalam membuat tusuk hias membuat tusuk hias sebanyak 14 atau 87,50% dari 16 siswa mengalami kesulitan. Hal ini terjadi karena kurangnya pengalaman siswa dalam pembelajaran praktik sehingga siswa masih belum dapat menghasilkan tusuk pipih yang rapi dan tusuk rantai yang konsisten ukurannya.

d. Menghasilkan sulaman yang berkualitas

Kesulitan dalam menghasilkan sulaman fantasi yang baik sebanyak 16 atau 100% mengalami kesulitan. Hal ini terjadi karena kurangnya pengalaman siswa dalam pembelajaran praktik, sehingga siswa belum dapat

menghasilkan sulaman fantasi yang berkualitas. Kesulitan belajar sulaman fantasi yang dominan pada aspek psikomotor adalah kesulitan siswa dalam menghasilkan sulaman fantasi yang baik disulam agar dapat menghasilkan sulaman fantasi yang baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan kesulitan-kesulitan belajar sulaman fantasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek kognitif diantaranya yaitu: menjelaskan pengertian sulaman fantasi (68,75%), menjelaskan motif sulaman fantasi (68,75%), menjelaskan kombinasi warna sulaman fantasi (37,50%), menyebutkan peletakan motif sulaman fantasi (43,75%), menentukan kain yang digunakan untuk membuat sulaman fantasi (43,75%), menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan pemilihan bahan sulaman fantasi (68,75%), menyebutkan peralatan yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi (43,75%), menyebutkan tusuk yang digunakan dalam sulaman fantasi (62,50%), menjelaskan tusuk yang digunakan dalam membuat sulaman fantasi (68,75%), menjelaskan langkah pembuatan sulaman fantasi (87,50%), menjelaskan resiko apabila terjadi kesalahan dalam langkah kerja (31,25%), dan menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik (93,75%). Kesulitan yang dominan pada aspek ini adalah menjelaskan kualitas sulaman fantasi yang baik (93,75%).
2. Kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek afektif diantaranya yaitu: memperhatikan penjelasan guru (87,50%), kemandirian siswa (81,25%), memperhatikan lingkungan kerja (56,25%), dan mengumpulkan tugas tepat waktu (68,75%). Kesulitan yang dominan pada aspek ini adalah memperhatikan penjelasan guru (87,50%).

sehingga penyulam perlu memperhatikan pemilihan benang, jarum, dan pembedang yang sesuai dengan bahan yang akan dihias dan menyesuaikan motif yang akan

3. Kesulitan belajar sulaman fantasi pada aspek psikomotor diantaranya yaitu: menyiapkan alat dan bahan (62,50%), menggunakan alat (68,75%), membuat tusuk hias (87,50%), dan menghasilkan sulaman fantasi yang baik (100%). Kesulitan yang dominan pada aspek ini adalah menghasilkan sulaman fantasi yang baik (100%).

4. Faktor yang paling dominan dalam kesulitan belajar membuat sulaman fantasi pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur adalah pada aspek psikomotor.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang peneliti ajukan yaitu sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan untuk lebih mandiri dalam mempelajari materi yang belum disampaikan oleh guru. Apabila siswa menemui kesulitan dalam memahami teori sulaman fantasi diharapkan untuk lebih aktif untuk bertanya kepada guru agar dapat memahami materi dengan baik.
2. Siswa diharapkan untuk selalu memperhatikan penjelasan guru dan tidak menggunakan HP serta tidak mengobrol dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan materi sulaman fantasi.
3. Siswa diharapkan untuk memperhatikan pemilihan alat dan bahan yang sesuai dengan bidang yang akan dihias serta diharapkan untuk sering berlatih agar menghasilkan sulaman fantasi yang baik.
4. Siswa diharapkan untuk memperhatikan langkah-langkah pengerjaan tusuk hias sesuai dengan ukuran motif. Selain itu siswa harus memperhatikan pemilihan pembedangan, jarum, dan benang yang tepat agar pengerjaannya mudah dan kain yang dihias seratnya tidak rusak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bandung: PT. Remaja  
Rosdakarya Offset

Hariyanto & Ismet B. (2014).  
*Asesmen Pembelajaran.*

Hariyanto & Suyono. (2011). *Belajar  
dan Pembelajaran.* Bandung:  
PT. Remaja Rosdakarya  
Offset

Hartini Nara & Eveline Siregar.  
(2011). *Teori Pembelajaran dan  
Pembelajaran.* Bogor:  
Ghalia Indonesia

Hartiwi, W. (2009). *Modul Menghias  
Kain.* Yogyakarta: SMK  
Negeri 2 Godean.

Patilima, H. (2004). *Metode Penelitian  
Kualitatif.* Jakarta: Alfabet.

Widjiningsih. (1982). *Disain Hiasan  
Busana dan Lenan Rumah  
Tangga.* Yogyakarta: IKIP  
Yogyakarta.

